

GAGASAN K. H. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL DAN RELEVANSINYA DENGAN KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR

Achmad Abimubarok

a_abimubarok@uhamka.ac.id

Program Doktor PBI Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jl. Warung Jati Barat Blok Darul Muslimin no 17 RT.2/RW.5 Kalibata, Pancoran Jakarta
Selatan 12740

ABSTACT

The ideal Islamic education according to K.H. Ahmad Dahlan needs to be re-examined based on its relevance to the merdeka belajar policy. This was done as an effort to reconstruct the educational idea of K.H. Ahmad Dahlan who became the main motor, especially education in Muhammadiyah. This research uses a qualitative approach using qualitative descriptive method. The results of the study illustrate that reason, charity, and progress are the ideas of K.H. Ahmad Dahlan regarding the ideal Islamic education. These three ideas seem relevant to the merdeka belajar policy promoted by the Ministry of Education and Culture. Component reason is what shapes students to have high-level reasoning. Charity is a component that makes up the contribution of education to society. Progress is a component that makes schools must continue to improve themselves in order to be able to adapt to the times.

Keywords: *K.H. Ahmad Dahlan; The Ideal Islamic Education; Merdeka Belajar Policy; Muhammadiyah Education*

ABSTRAK

Pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Ahmad Dahlan perlu ditelisik kembali berdasarkan relevansinya dengan kebijakan merdeka belajar. Hal ini dilakukan sebagai upaya merekonstruksi gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi motor utama khususnya pendidikan di Muhammadiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa akal, amal, dan maju adalah gagasan K.H. Ahmad Dahlan terkait pendidikan Islam yang ideal. Ketiga gagasan tersebut terlihat relevan dengan kebijakan merdeka belajar yang baru diusung oleh Kemendikbud. Akal adalah komponen yang membentuk siswa untuk memiliki penalaran tingkat tinggi. Amal adalah komponen yang membentuk kontribusi pendidikan terhadap masyarakat. Maju adalah komponen yang membuat sekolah harus terus berbenah diri agar mampu menyesuaikan diri dengan zaman.

Kata kunci: *K.H. Ahmad Dahlan; Pendidikan Islam yang Ideal; Kebijakan Merdeka Belajar; Pendidikan Muhammadiyah*

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan Islam pada era kolonial Belanda terdiri atas tiga macam, yakni 1) peralihan Hindu-Islam, 2) pendidikan surau,

dan 3) pendidikan pesantren¹. Lebih lanjut Hasnida² menyampaikan bahwa Pendidikan peralihan Hindu-Islam dilakukan dengan konsep keraton (guru mendatangi murid karena muridnya adalah anak-anak bangsawan) dan pertapa (murid mendatangi guru dan muridnya berasal dari golongan rakyat jelata). Pendidikan surau memiliki konsep bahwa murid diberi keleluasaan untuk memilih belajar sesuai kelompok yang dikehendaki, namun guru telah memilah kelompok sesuai tingkatan keilmuan sang murid. Pendidikan pesantren lebih mengutamakan pelajaran fikih dan bahasa Arab yang digunakan untuk membantu memahami kitab-kitab agama Islam³. Dari sistem tersebut, pendidikan Islam memiliki keutamaan untuk memberikan pengetahuan Islam kepada murid⁴.

Pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda dalam perjalanannya tidak mudah. Banyak kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang menekan untuk menghindarkan militansi umat Islam agar tidak mengancam stabilitas pemerintahan Hindia Belanda⁵. Inilah yang menjadi penyebab sistem pendidikan Islam saat itu

masih bersifat tradisional dan menolak konsep pendidikan sekuler yang digagas oleh pemerintah Belanda⁶.

Pendidikan pada masa kolonial Belanda memiliki beberapa permasalahan. Pertama, pendidikan rendah adalah pendidikan yang diberikan secara merata, sedangkan pendidikan menengah dan tinggi dikhususnya untuk elit pribumi. Selain itu, konten pendidikan pun terjadi dikotomi, seperti pemerintah hanya mengajarkan ilmu umum dan pesantren hanya mengajarkan ilmu agama⁷. Selanjutnya, dalam bidang pengalaman agama, sosial, dan pendidikan sangat memprihatinkan⁸ karena pendidikan yang dikonsepsikan oleh pemerintah Belanda lebih sekuler dan mengedepankan budaya *nerderlandcentris*⁹.

Berdasarkan permasalahan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan adalah komponen inti terhadap penyelesaian berbagai persoalan terkait

¹Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)," *Kordinat XVI*, no. 2 (2017): 237–256.

²Ibid.

³Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

⁴Aslan, "Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda," *Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda* 6, no. 1 (2018): 39–50.

⁵Fatkhul Mubin and Abdul Aziz, "Politik Pendidikan Islam Indonesia: Perlawanan Pesantren Terhadap Hegemoni Pendidikan Barat Era Kolonialisme Belanda," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 123–135.

⁶Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tarbiyatuna* 2, no. 1 (2018): 1–15, <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf>
⁷<http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003>
⁸<http://dx.doi.org/10.1016/j.chilyouth.2011.10.007>
⁹<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023>
¹⁰<http://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10.1080/23288604.2016.1224023>

⁷Muhammad Hamsah, Nurchamidah Nurchamidah, and Rasimin Rasimin, "Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 378–390.

⁸Wahyu Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia)," *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2018): 43–62, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMA-DINA/article/view/2897>.

⁹Tasya Faricha Amelia and Hudaidah, "Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 472–479.

pola pikir yang statis sehingga mesti diubah menjadi dinamis¹⁰. Dalam pandangannya yang lain, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menciptakan siswa yang bukan hanya memahami ilmu duniawi tetapi juga ilmu agama¹¹.

Konsep inti pendidikan yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah akal, amal, dan maju¹². Berdasarkan konsep tersebut, metode yang digunakan pun berbeda dengan pendidikan pada umumnya. K.H. Ahmad Dahlan berfokus pada tiga hal dalam metodenya, yakni 1) penyesuaian kemampuan siswa, 2) pengulangan, dan 3) keseimbangan antara teori dan praksis¹³. Konsep ini pun hingga kini masih terus digaungkan di pendidikan Muhammadiyah. Muhammadiyah sangat menekankan bahwa pendidikan Islam yang modern adalah pendidikan yang holistik dan terpadu. Artinya, pendidikan Muhammadiyah memadukan pendidikan umum dengan agama¹⁴.

Pendidikan saat ini sedang menggaungkan merdeka belajar yang menekankan pada potensi, kebutuhan siswa, dan kebutuhan sekolah. Guru juga ditekankan untuk memberikan materi

esensial dengan memperhatikan karakteristik siswa. Kurikulum ini juga menghadirkan profil proyek Pancasila sebagai pengembangan karakter dan kompetensi¹⁵. Konsep merdeka belajar dipandang memiliki keselarasan dengan konsep pendidikan progresivisme yang dicanangkan oleh John Dewey, yakni mengeksplorasi keterampilan, kecerdasan, hingga potensi siswa dengan cara yang menyenangkan, dinamis, natural, dan demokratis¹⁶.

Merdeka belajar yang masih baru ini sangat memerlukan peran kepala sekolah sebagai penggerak. Kepala sekolah harus membimbing hingga menginspirasi segala elemen yang terdapat di sekolah¹⁷. Dalam peran yang lain, kepala sekolah berperan untuk menjadikan proses pembelajaran agar berpusat kepada siswa dan bagaimana para pendidik dan tenaga kependidikan bekerja dengan merdeka¹⁸.

Berdasarkan uraian di atas, gagasan K.H. Ahmad Dahlan dengan merdeka belajar sekilas memiliki kesamaan. Hal menariknya, gagasan yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan dipikirkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini akan berupaya mengungkap gagasan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam yang ideal dan kaitannya dengan konsep merdeka belajar

¹⁰Ghufran Hasyim Achmad, "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4329–4339.

¹¹Amelia and Hudaidah, "Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan."

¹²Mohamad Ali, Sodik A. Kuntoro, and Sutrisno, "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 43–58.

¹³Dhian Wahana Putra, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan," *Jurnal Tarlim* 1, no. 2 (2018).

¹⁴Amirah Mawardi, "Studi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 94–102.

¹⁵Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–7187.

¹⁶Siti Mustaghfiroh, "Konsep ' Merdeka Belajar ' Perspektif Aliran Progresivisme," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 141–147.

¹⁷Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–6319.

¹⁸Evy Ramadina, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Mozaic Islam Nusantara* 7, no. 2 (2021): 131–142.

yang diusung oleh pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang ideal dapat dilihat dari beberapa konteks. Dalam konteks Al-Quran, objek pendidikannya adalah manusia, materinya ketauhidan, belajar wajib hukumnya., Dalam konteks hadits, pendidikan Islam harus bermanfaat kepada orang lain. Dalam konteks filosofis, pendidikan Islam harus membentuk akhlak mulia. Dalam konteks yuridis, pendidikan Islam memiliki legalitas dalam penyelenggarannya. Dalam konteks psikologis, pendidikan Islam dinilai sebagai kebutuhan dasar manusia. Dalam konteks sosiologis, pendidikan Islam menghendaki adanya interaksi untuk pengembangan diri.¹⁹

Mutu pendidikan Islam dapat dipengaruhi oleh kesisteman dan konsepsi Al Quran-Hadits. Sistem pendidikan Islam dianggap mampu mengutuhkan konsepsi tentang Islam itu sendiri karena adanya integrasi. Keutuhan konsepsi tersebut tentunya harus sesuai dengan Al Quran dan Hadits bahwa pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang dibarengi dengan penguasaan ilmu.²⁰

Pendidikan Islam perlu menekankan multikulturalisme. Beberapa hal yang harus diperhatikan

¹⁹Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 35–51.

²⁰Indra Ruyani, Hapzi Ali, and Kasful Anwar Us, "Literature Review Mutu Pendidikan Islam: Berfikir Kesisteman, Konsep Al Quran Dan Konsep Hadist," *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2022): 530–540.

seperti memahami berbagai macam bahasa, agama, status sosial, etnis, dan sensibilitas gender.²¹ Pemahaman terhadap keberagaman ini menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena Islam sangat terbuka, khususnya dalam meningkatkan peranan dalam hubungan internasional.²²

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam menghendaki pendidikan untuk menciptakan akhlak mulia pada manusia. Untuk mencapainya diperlukan mutu yang baik dan memiliki landasan yang jelas serta terbuka terhadap hal-hal perkembangan zaman.

2. Kebijakan Merdeka Belajar

Kebijakan merdeka belajar yang dicetuskan oleh Kemendikbud dilandasi dengan banyaknya permasalahan. Kebijakan ini lebih menasar pada pengembangan sistem pembelajaran, yang mana pembelajaran diupayakan dibuat senyaman mungkin guna peningkatan motivasi dan minat siswa dalam belajar dan menuntut ilmu.

Kebijakan merdeka belajar memiliki pokok penting yang membuatnya sangat berbeda dari kebijakan pendidikan sebelumnya. 1) penyelenggarakan USBN diserahkan kepada masing-masing sekolah. 2) Ujian nasional diganti mejadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. 3) RPP hanya terdiri atas tiga komponen inti, yaitu tujuan, langkah, dan penilaian. 4) Memperluas sistem zonasi dan PPDB.²³

²¹Abdul Aziz, "Desain Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam," *Realita* 2 15, no. 1 (2017).

²²Deden Makbuloh, "Partisipasi Pendidikan Islam Dalam Menetralisir Isu-Isu Global," *Analisis* XIII, no. 2 (2013): 401–426.

²³Siti Baro'ah, "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1063–1073.

C. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah naskah pidato K.H. Ahmad Dahlan yang berjudul “*Kesatuan Hidup Manusia*” yang dipublikasikan oleh HB. Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka tahun 1923 dan “*Praeadvies dari Hoofdbestuur Perserikatan Muhammadiyah di Yogyakarta pada Kongres Islam Besar di Cirebon*” yang dimuat dalam statuen Muhammadiyah cetakan ketiga tahun 1924. Pengumpulan data dilakukan dengan mempersiapkan instrumen penelitian terkait konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan, yakni akal, amal, dan maju kemudian memasukkan teks ke dalam instrumen sesuai kriteria. Teknik analisis data yang digunakan adalah mendeskripsikan teks dan mengaitkannya dengan kebijakan merdeka belajar.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gagasan pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Ahmad Dahlan pendidikan yang mengedepankan akal, pengamalan, dan berkemajuan²⁴. Tiga konsep ini secara detail akan penulis telaah di sumber data, kemudian hasil telaah tersebut akan penulis kaitkan dengan konsep merdeka belajar.

Akal sebagai Komponen Inti Pendidikan

K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa akal adalah bagian dari diri manusia yang dapat menjembatani manusia untuk memecahkan berbagai permasalahan kehidupannya. Untuk menjadi jembatan yang kokoh, maka akal harus dibangun dengan konstruksi yang kuat. Oleh karena

²⁴Ali, Kuntoro, and Sutrisno, “Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan.”

itu, pendidikan adalah bagian penting dalam mengonstruksi akal agar menjadi jembatan yang lebih kokoh.

Pendidikan Islam yang ideal menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang memajukan akal. K.H. Ahmad Dahlan menyebut bahwa “Tiap pengajaran agama itu harus dibuktikan dengan menjalankan akal.” Hal ini menandakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan sangat menekankan Pendidikan Islam yang tidak hanya doktrinisasi. Pendidikan Islam yang ideal akan mengupayakan seluruh aktivitas pembelajaran dapat ditelaah sebab-akibatnya secara ilmiah. Bahkan dalam persoalan keislaman pun disampaikan secara logis atau masuk akal. K.H. Ahmad Dahlan juga menyatakan bahwa “Berpikir secara dalam dan luas.” Pernyataan ini semakin menjawab pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan Islam yang mengedepankan akal untuk segala aktivitas pembelajaran.

Dalam pernyataan yang lain, K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan bahwa “Jangan sekali-kali telah cukup pengetahuannya.” Pernyataan ini adalah kritik untuk siapa pun yang merasa ilmu atau pengetahuannya sudah tinggi. K.H. Ahmad Dahlan secara implisit menyampaikan bahwa teruslah mencari ilmu sampai akhir hayat. Dengan merasa cukup akan ilmu, manusia sangat potensial untuk menjadi manusia yang sombong dan mengingkari hakikat sebagai manusia. Pernyataan tersebut dapat menjadi refleksi bagi setiap elemen yang ada di pendidikan Islam bahwa jangan pernah berhenti untuk belajar dan mendapatkan ilmu yang baru.

K.H. Ahmad Dahlan juga pernah menyampaikan bahwa “Orang Islam wajib meratakan ilmunya.” Dari pernyataan ini, Beliau menekankan bahwa umat Islam bukan hanya fokus pada ilmu-ilmu agama saja tetapi juga mesti memahami berbagai ilmu lain. Jika kita kaitkan berdasarkan konteks waktu, K.H. Ahmad Dahlan saat

itu menginginkan bahwa umat Islam jangan menjadi umat yang tertinggal bidang ilmunya dengan umat agama lain. Pada waktu itu Indonesia yang masih dijajah oleh Belanda ada stigma terkait masyarakat Islam yang tidak memerdulikan bidang ilmu selain ilmu agama. Hal inilah yang dikritik oleh K.H. Ahmad Dahlan bahwa umat Islam harus berada pada level yang tinggi untuk urusan keilmuan.

Pendidikan Islam yang mengedepankan akal berdasarkan pernyataan K.H. Ahmad Dahlan di atas nyatanya sesuai dengan tujuan merdeka belajar, yakni memiliki penalaran tingkat tinggi, terutama dalam hal literasi dan numerasi. Kebijakan merdeka belajar menekankan bahwa setiap pembelajaran mesti mengeksplorasi kemampuan siswa untuk mengedepankan penalarannya. Guru hanya menjadi fasilitator/pembimbing untuk setiap kegiatan pembelajaran.

Mengenai penalaran ini, sering kita temui kejadian atau peristiwa yang seakan-akan masyarakat Indonesia mengalami degradasi nalar. Mudah percaya dengan hoax dan merasa paling benar adalah wujud bahwa penalaran masih perlu dilatih melalui pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan pun menyampaikan bahwa “Orang yang akalnya sempurna harus melihat posisi dirinya dalam keadaan yang bagaimana dirinya itu.” Artinya dalam hal ini K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa orang yang akalnya baik (penalarannya baik) akan mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi dan kondisi, bahkan menyadari di mana kelebihan dan kekurangan dirinya.

Model pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan penalarannya dalam kebijakan merdeka belajar adalah *problem base learning* (PBL). Model pembelajaran tersebut ditujukan agar pembelajaran di kelas lebih mengedepankan penalaran. PBL digunakan untuk melatih siswa dalam

mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya.

K.H. Ahmad Dahlan sangat menekankan walaupun umat Islam harus tinggi ilmunya, harus cerdas akalnya, tetapi “Manusia itu perlu dan harus beragama.” Dari pernyataan tersebut, Beliau menekankan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus mengimbangi ilmu dan agama. Siswa harus meyakini bahwa ilmu yang dimiliki atas izin dan kehendak Allah SWT. Dengan begitu, siswa yang merasa dirinya pandai dapat menghikmatikan nikmat Allah SWT. Lulusan pendidikan Islam pun sampai akhir hayatnya akan selalu menyertakan Allah dalam setiap aktivitasnya.

Pernyataan K.H. Ahmad Dahlan tersebut juga sesuai dengan kebijakan merdeka belajar yang mana telah membuat konstruksi profil pelajar Pancasila. Profil pertama sebagai pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Dalam profil tersebut, siswa harus meyakini bahwa kecerdasannya adalah bagian dari keimanannya, bagian dari ketakwaannya, dan membuktikan dirinya adalah makhluk yang berakhlak mulia.

Gagasan K.H. Ahmad Dahlan bahwa pendidikan Islam harus mengedepankan akal terlihat relevan dengan kebijakan merdeka belajar yang mesti memiliki penalaran tingkat tinggi. Dari relevansi ini, penulis menggambarkan bahwa akal/penalaran selalu menjadi hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, sejak zaman kolonial hingga saat ini, peningkatan akal/penalaran terus menjadi bagian penting dalam skema pendidikan. Sebagai manusia yang diberi akal, harus mampu mengoptimalkan kemampuan akalnya. Pendidikan adalah ruang untuk proses optimalisasi tersebut.

Amal sebagai Implementasi Keilmuan

K.H Ahmad Dahlan memandang bahwa amal dalam pendidikan Islam yang ideal adalah wujud interaksi manusia dengan lingkungan atau dengan kehidupan sosialnya. Dalam sebuah kisah, K.H. Ahmad Dahlan sering mengulang pengajian tentang surat Al Maun yang ditujukan agar pada muridnya memahami bahwa umat Islam harus saling berbagi kepada sesama.

K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa “Wajib melaksanakan pengetahuannya yang utama, jangan hanya sekedar sebagai pengetahuan semata.” Pendapat ini adalah inti dari amal sebagai implementasi keilmuan dalam pendidikan. Beliau menggunakan kata “wajib” yang semakin menegaskan bahwa mengimplementasikan keilmuan adalah hal yang wajib dilakukan bagi umat Islam yang telah menempuh pendidikan. Dalam arti yang lain, Beliau menegaskan bahwa umat Islam jangan hanya pintar sendiri, tetapi juga harus berbagi kepintaran kepada orang lain. Beliau juga menyatakan “Menghidupkan ilmu” yang bermakna ilmu harus bermanfaat untuk orang lain.

Dalam pernyataannya yang lain, K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan bahwa “Melaksanakan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh gurunya.” Dalam pernyataan ini, penulis dapat menelaahnya dalam dua sudut pandang, yakni siswa dan guru. Secara eksplisit, siswa diminta untuk melaksanakan segala ilmu dan pengetahuan yang didapatnya dari guru agar pengetahuan tersebut dapat bermanfaat bagi orang banyak. Secara implisit, guru juga diminta untuk memberikan ilmu dan pengetahuan yang baik dan potensial untuk dikembangkan oleh siswa, serta guru mesti membimbing siswa dengan baik untuk mampu mengimplementasikan ilmu dan pengetahuannya.

Dalam mengimplementasikan ilmu, K.H. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa

umat Islam harus bersaudara dengan siapa pun. Dengan tegas Beliau menyatakan 1) “Persaudaraan antara agama dan madaniah.” 2) “Persatuan segala manusia”, 3) “Kebenaran tanpa memandang dan memilih bangsa.” Ketiga pandangan Beliau terkait keragaman menegaskan bahwa implementasi keilmuan siswa dapat disampaikan kepada siapa saja, bukan kepada umat Islam saja.

Gagasan K.H. Ahmad Dahlan terkait amal adalah bagian dari implementasi keilmuan bagi pendidikan Islam yang ideal nyatanya relevan dengan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan merdeka belajar menekankan bahwa pengetahuan dan ilmu yang telah diraih dalam pembelajaran harus bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini tertuang dalam konsep proyek profil pelajar Pancasila yakni sebuah proyek yang berbasis pada kebutuhan atau permasalahan masyarakat yang berada di lingkungan sekolah.

Selain proyek tersebut, kebijakan merdeka belajar memfasilitasi pelajar untuk mengimplementasikan keilmuannya di masyarakat. Di lingkup perguruan tinggi, terdapat beberapa bentuk kegiatan kampus merdeka yang mendukung implementasi keilmuan mahasiswa, seperti asistensi mengajar, proyek kemanusiaan, dan KKN tematik. Kegiatan asistensi mengajar memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat sebagai elemen sekolah yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Maka dari itu, sekolah yang menjadi pilihan adalah sekolah yang terakreditasi C. Program proyek kemanusiaan dan KKN tematik juga memfasilitasi mahasiswa untuk mampu menjadi solusi atas permasalahan di lingkungan masyarakat tertentu.

Model pembelajaran yang digunakan dalam memaksimalkan kontribusi pelajar dalam mengimplementasi keilmuannya adalah

project base learning (PjBL). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan proyek sesuai ranah pengetahuan dan keilmuan yang telah dipelajari. Melalui model pembelajaran ini, pelajar diharapkan dapat memaksimalkan potensi dirinya secara kolaboratif.

Gagasan K.H. Ahmad Dahlan yang menekankan pentingnya pengalaman ilmu dan pengetahuan nyatanya relevan dengan kebijakan merdeka belajar. Pemerintah dalam hal ini menjadi motor penting untuk memberikan kemudahan bagi sekolah atau kampus untuk melaksanakan implementasi keilmuan tersebut.

Berkemajuan

K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan Islam harus berkembang, harus mampu menyesuaikan diri dengan zaman. Beberapa pernyataan penting K.H. Ahmad Dahlan perlu menjadi refleksi bahwa pendidikan Islam, khususnya Muhammadiyah tidak canggung dalam mengembangkan lembaga pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan bahwa pentingnya “Meratakan sekolah Islam.” Dari pernyataan tersebut dapat kita maknai bahwa sekolah Islam harus sama rata, jangan merasa menjadi sekolah yang paling baik di antara sekolah Islam lainnya. Secara implisit, Beliau menyampaikan bahwa sekolah Islam harus saling bahu-membahu, jangan berjalan sendiri-sendiri. Dengan saling membantu, pendidikan Islam akan lebih mudah dalam mengatasi berbagai permasalahan.

Dalam pernyataannya yang lain, K.H. Ahmad Dahlan menekankan perlunya “Kesempatan belajar dan mengajar di mana-mana.” Hal ini mencerminkan bahwa siapa pun dapat belajar dan mengajar di lingkup pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang berkembang akan menerima semua masyarakat yang ingin belajar.

Begitu pun dengan yang mengajar, boleh dari mana pun asal sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam.

Beliau juga menyampaikan bahwa pendidikan Islam harus “mengakui kemajuan dunia.” Dari pernyataan tersebut, Beliau telah mewanti-wanti jangan sampai pendidikan Islam menolak kemajuan dunia. Pendidikan Islam harus melihat dan menyoroti berbagai keilmuan yang terjadi di dunia. Ilmu tersebut tentunya punya nilai yang baik bagi kemajuan pendidikan Islam itu sendiri. Secara implisit, pernyataan Beliau dapat dimaknai sebagai perwujudan eksistensi pendidikan Islam di kancah dunia.

Dalam memajukan pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan juga menyampaikan pentingnya komite. Pihak sekolah harus mampu bekerja sama dengan komite karena pada dasarnya pendidikan harus melibatkan berbagai pihak. Selain itu, Beliau juga menekankan perlunya lembaga pendidikan Islam untuk leluasa, dalam arti dinamis dalam proses pelaksanaannya. Sebab kemajuan zaman juga sangat dinamis, maka dari itu pendidikan Islam juga harus dinamis. Dinamis yang dimaksud terkait pelaksanaan pendidikannya, bukan hukum Islamnya.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, pendidikan Islam yang ideal haruslah berkembang. Dalam hal ini, K.H. Ahmad Dahlan mengagaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus saling bekerja sama. Kerja sama dapat dilakukan dengan berbagai program seperti adanya kesempatan bagi siapa pun untuk belajar dan mengajar di lembaga pendidikan. Gagasan berkembang tersebut terlihat sejalan dengan kebijakan merdeka belajar. Salah satu karakteristik merdeka belajar adalah perancangan kurikulum yang fleksibel. Kurikulum pun dirancang

berdasarkan konteks seperti budaya, tujuan sekolah, lingkungan, dan kebutuhan siswa.

Program-program kampus merdeka pun sejalan dengan gagasan K.H. Ahmad Dahlan, seperti pertukaran Mahasiswa. Di mana, mahasiswa belajar di kampus lain untuk mengembangkan pemahamannya tentang toleransi atau keberagaman.

Gagasan pendidikan Islam yang ideal dan kebijakan merdeka belajar memiliki inti yang sama, yakni kerja sama. Lembaga pendidikan sudah tidak perlu lagi sungkan untuk menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan yang lain. Lembaga pendidikan yang menganggap dirinya belum baik sangat potensial untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan yang sudah baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa gagasan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam yang ideal relevan dengan kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh Kemendikbud. Relevansi ini bukan berarti sebuah kebetulan tetapi komponen pendidikan utama dalam pendidikan memang tidak pernah lepas dari tiga konsep tersebut, yakni akal, amal, dan maju.

Pendidikan sejak lama telah menekankan pentingnya akal dalam pembelajaran, namun beberapa peristiwa kadang menggambarkan bahwa pelajar tidak diberikan ruang untuk memaksimalkan akalnya. Dalam hal ini, kebijakan merdeka belajar telah mengkhususkan model pembelajaran *problem base learning* sebagai model pembelajaran yang memantik pelajar untuk mengeksplorasi akalnya. Selain akal, pendidikan juga harus mengutamakan amal, artinya segala pengetahuan dan keilmuan yang didapatkan oleh siswa harus bermanfaat bagi orang lain. Dalam

kaitanya dengan merdeka belajar, pemerintah mencanangkan proyek profil pelajar Pancasila. Untuk memaksimalnya proyek tersebut, digunakanlah model pembelajaran *project base learning*.

Terakhir, pendidikan Islam yang ideal harus berkemajuan, dalam hal ini harus selalu bekerja sama dengan lembaga pendidikan yang lain. Kebijakan merdeka belajar juga telah memfasilitasi hal tersebut dengan berbagai kegiatan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ghufuran Hasyim. "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4329–4339.
- Ali, Mohamad, Sodik A. Kuntoro, and Sutrisno. "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 43–58.
- Amelia, Tasya Faricha, and Hudaidah. "Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 472–479.
- Aslan. "Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda." *Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda* 6, no. 1 (2018): 39–50.
- Aziz, Abdul. "Desain Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam." *Realita* 2 15, no. 1 (2017).
- Baro'ah, Siti. "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1063–1073.
- Hamsah, Muhammad, Nurhamidah Nurhamidah, and Rasimin Rasimin. "Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan

*Gagasan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Yang Ideal Dan Relevansinya Dengan
Kebijakan Merdeka Belajar*